



LAPORAN KEGIATAN

**Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam Dalam
Mengoptimalkan Perilaku Prososial Masyarakat Bengkulu**

Disusun Oleh

NO	NAMA	NIDN	JABATAN
1	Dr. Ashadi Cahyadi, MA	2018098501	Ketua
2	Refilely, MA	2025056702	Anggota
3	Syahru Ramadhan	-	Anggota
4	Abdian Ramadhan	-	Anggota

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

2025

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku prososial merupakan dasar dari masyarakat yang manusiawi. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perilaku prososial, mekanisme psikologis yang mendasari hubungan ini dalam latar belakang budaya tertentu masih belum jelas (Y. Liu et al., 2024). Perilaku prososial memungkinkan individu untuk memiliki perilaku yang lebih positif (González Moreno & Molero Jurado, 2024). Pendekatan holistik diperlukan dalam sistem sosial yang memperhatikan kesejahteraan psikososial untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Fadly, 2024). Analisis moderasi menunjukkan bahwa dampak positif dari *self-compassion* terhadap perilaku prososial bergantung pada konteks budaya, jenis perilaku prososial, dan sub-komponen dari *self-compassion* (X. Liu et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat power distance yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih mementingkan diri sendiri, sehingga mereka cenderung tidak bertindak secara dermawan. Sebaliknya, individu dengan tingkat power distance yang lebih rendah lebih cenderung terlibat dalam tindakan prososial (Scalfidi Abbate et al., 2025). Sifat kepribadian secara bersama-sama membentuk niat prososial yang berpotensi menginformasikan strategi untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif. Literatur empiris menunjukkan bahwa lingkungan yang berbasis pada agama sering dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dan lebih mungkin menjadi penerima bantuan dan kerja sama (Northover et al., 2024).

Merujuk pada hasil penelitian yang relevan, diketahui bahwa strategi dakwah integratif ini terbukti sangat berhasil membawa masyarakat untuk taat pada ajaran

Islam. Sehingga sangat layak jika pola dakwah integratif terus diterapkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (Riyadi & Hakiki, 2021). Mengapa demikian? Dakwah integratif merupakan strategi dakwah yang mengedepankan pola integrasi antara sosio-kultural Islam dengan sosio-kultural masyarakat objek dakwah. Selanjutnya Hamdi, (2018) menguraikan pola pendekatan dakwah integratif yang melibatkan unsur budaya, seni dan politik telah menjadi kunci keberhasilannya dalam proses Islamisasi di Lombok. Proses dakwah integratif membutuhkan kearifan agar dakwah relevan dengan kondisi masyarakat modern, sehingga pelaku dan penerima dakwah dapat memberikan makna yang sama (Ihsani et al., 2021). Melalui hal tersebut, apa yang diidentikkan oleh masyarakat modern dapat masuk dalam proses interaksi yang efektif dan efisien. Hasanah, (2020) memperkuat bahwa kekuatan utama dalam dakwah integratif terletak pada konsep 'Jamaah' serta pengaruh positif dari kelompoknya.

Sebuah studi kontemporer menemukan bahwa integrasi dakwah Islam dengan media teknologi informasi telah membawa fenomena baru dan membuka ruang, terutama tentang kriteria atau syarat-syarat penafsir Al-Qur'an (Istianah & Fitriani, 2022). Era saat ini sangat tidak bisa dipisahkan dari peradaban teknologi. Sebagai contoh, proses dakwah dapat langsung didokumentasikan dan dipublikasikan sebagai bahan pembelajaran dakwah yang tentunya dapat dianalisis dan dipahami secara mendalam. Di Madura, terdapat sebuah kajian yang memadukan program dakwah Islam dengan budaya Madura. Upaya sinergis untuk menguatkan keyakinan agama Islam dengan tetap mempertahankan budaya Madura (Achmad et al., 2021). Seperti yang kita ketahui dakwah yang dominan saat ini cenderung pada kegiatan verbalistiknya namun jarang sekali melakukan dakwah bil-Hal. Secara implisit,

masyarakat akan lebih tertarik untuk memahami ajaran Islam jika dipadukan dalam konsep-konsep praktisnya (Ma'arif et al., 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terungkap bahwa strategi dakwah sangat beragam, tidak hanya menggunakan dakwah dalam ceramah di masjid dan majelis taklim. Ditambah lagi dengan era digitalisasi dengan adanya fitur-fitur atau platform yang dapat diakses mengenai ajaran nilai-nilai Islam. Pendekatan eklektik nampaknya dapat diterapkan pada kondisi saat ini, yaitu menggabungkan berbagai pendekatan (Boominathan et al., 2021). Intinya, para Da'i tidak hanya berpedoman pada satu strategi saja, tetapi dapat mengoptimalkan strategi yang bersifat fleksibel, berdasarkan budaya, teknologi dan yang dianggap efektif. Terapi integratif, melibatkan sintesis beragam metode dan model untuk meningkatkan keberhasilan. Terapi integratif mengambil rute yang berbeda yaitu integrasi teoritis, eklektisme teknis, faktor umum, dan integrasi asimilatif (Norcross & Carachilo, 2022). Sebuah penelitian menjelaskan visi perdamaian di seluruh tradisi tidak hanya melihat keterbatasan/kelemahan sebuah budaya, tetapi berusaha untuk menjunjung tinggi tokoh, cerita, praktik ritual, dan ide-ide yang menjaga perdamaian (Lyck-Bowen, 2022). Jelaslah bahwa agama dan praktik budaya memiliki tujuan yang sama untuk menjaga sikap dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan dan perdamaian.

Seni budaya tradisional mengandung ciri khas dan karakteristik masyarakat pendukungnya karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional masing-masing daerah, oleh karena itu kesenian tradisional akan terus hidup selama masih ada masyarakat yang memelihara dan mengembangkannya. Masyarakat Bengkulu, tepatnya di Kota Bengkulu, memiliki berbagai macam kesenian daerah, salah satunya adalah seni budaya Islam syarafal anam. Keberadaan kesenian syaraf

anam masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat, generasi anak usia 13 tahun hingga usia 60 tahun dapat dilihat dari adanya latihan rutin secara berkala dan acara-acara adat seperti aqiqah, pernikahan, maulid nabi, dan pagelaran budaya. Hasil observasi yang dirangkum melalui proses wawancara diketahui bahwa salah satu penyebaran agama Islam atau dakwah di Bengkulu adalah melalui kesenian, salah satunya adalah saraf anam. Secara filosofis, kesenian Islam ini disiarkan oleh seorang ulama Banten, yaitu Sultan Juanda (Datuk Syekh Serunting) pada abad XVII (Haryani, 2013).

Syarafal Anam sendiri berisi syair-syair islami yang diambil dari kitab berzanji. Konteksnya bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT, para nabi terdahulu, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan mengenang kisah-kisah perjuangan nabi mulai dari proses kelahiran hingga mensyiarkan agama Islam. Konsep praktis dari kesenian ini adalah melantunkan syair-syair Islami yang dipandu dengan kitab shalawat, namun dalam perkembangannya khususnya masyarakat Bengkulu, kesenian syarafal anam syarafal ini dipadukan dengan menggunakan alat musik tradisional yang biasa disebut dengan redap (rebana besar). Kajian musik memandang shalawatan sebagai seni musik tradisional. Posisi syair dan pesan-pesan Islam bertitik sentral pada shalawatan sehingga harus ada keseimbangan/keharmonisan antara lantunan syair dan permainan redap. Artinya dalam penerapannya individu yang berkecimpung dalam syiar anam ada proses-proses yang perlu dilalui. Proses pembelajaran tersebut meliputi kognisi responsif, pengendalian emosi/ego, pengendalian sosial dan kecintaan terhadap Islam itu sendiri. Kajian shalawatan telah dilakukan dalam berbagai macam latar belakang jenis kajian, antara lain kajian seni pertunjukan dari sudut pandang

budaya, organologi, antropologi, sosiologi teater, dan sosiologi teologi, serta musik Islam (Indrawan, 2010: 96).

Hasil observasi pada generasi muda di Bengkulu ditemukan beberapa masalah utama yang sering muncul diantaranya: generasi muda individualisme yang berlebihan, kurangnya paparan terhadap pendidikan moral dan empati, pengaruh negatif media, stres dan tekanan sosial, minimnya teladan prososial, kesenjangan sosial, kurangnya keterlibatan komunitas. Aktivitas komunitas yang berkurang akibat urbanisasi atau teknologi membuat interaksi langsung antarindividu semakin minim. Minimnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial, budaya seperti sukarelawan atau kegiatan lingkungan.

Situasi yang berbeda terlihat pada generasi muda yang aktif pada kegiatan seni budaya islami syarafal anam di Bengkulu. Terlihat perilaku para penggiatnya lebih mengarah pada sikap yang positif khususnya sikap-sikap sosial, seperti sikap saling menghargai, komunikasi yang baik dan kerja sama. Mengingat budaya syarafal ini sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran islam, maka para guru/sesepuh sangat menekankan pada pendidikan akhlak. Berdasarkan beberapa kondisi yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan mengesplorasi strategi dakwah integratif kelompok syarafal anam dalam mengoptimalkan perilaku prososial masyarakat bengkulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam Dalam Mengoptimalkan Perilaku Prososial Masyarakat Bengkulu ?
2. Bagaimana Perilaku Prososial Masyarakat Yang Aktif dalam Kegiatan Seni Budaya Syarafal Anam ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam Dalam Mengoptimalkan Perilaku Prososial Masyarakat Bengkulu ?
2. Mengetahui Perubahan Perilaku Prososial Masyarakat Yang Aktif dalam Kegiatan Seni Budaya Syarafal Anam ?

D. Orisinitas/Urgensi Penelitian

Sikap prososial sangat penting bagi masyarakat karena menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, saling mendukung, dan berkembang secara kolektif. Dengan memupuk sikap prososial, masyarakat tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga mewariskan nilai-nilai positif bagi generasi mendatang. Sikap ini menjadi landasan penting untuk menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan penuh kasih.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada institusi:

1. Prodi : Penelitian ini memberikan informasi terkait masalah-masalah psikososial yang muncul dalam masyarakat dan menggunakan strategi dakwah yang terintegrasi pada seni budaya syarafal anam.
2. Direktorat Pendidikan Islam: Hasil penelitian ini diyakini akan menjadi rujukan bagi pendakwah dalam memberikan dakwah integratif berbasis budaya.

F. Keluaran Penelitian :

Secara konsep luaran penelitian ini mengusulkan alternatif solusi solusi agar masalah psikososial pada generasi muda dapat teratasi dalam pendekatan budaya karena terintegrasi dalam nilai-nilai dakwah. Secara spesifik penelitian ini memiliki lima keluaran mengikuti arahan Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Nomor 4743 Tahun 2021:

1. Laporan penelitian antara dan akhir;
2. Publikasi di Jurnal Bereputasi Sinta 4
3. Menerbitkan Buku
4. Penerbitan Sertifikat Hak Cipta.

G. Penelitian Terdahulu :

1. Perilaku prososial merupakan dasar dari masyarakat yang manusiawi. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perilaku prososial, mekanisme psikologis yang mendasari hubungan ini dalam latar belakang budaya tertentu masih belum jelas (Y. Liu et al., 2024).

2. Perilaku prososial memungkinkan individu untuk memiliki perilaku yang lebih positif (González Moreno & Molero Jurado, 2024).
3. Pendekatan holistik diperlukan dalam sistem sosial yang memperhatikan kesejahteraan psikososial untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Fadly, 2024).
4. Analisis moderasi menunjukkan bahwa dampak positif dari *self-compassion* terhadap perilaku prososial bergantung pada konteks budaya, jenis perilaku prososial, dan sub-komponen dari self-compassion (X. Liu et al., 2025).
5. Literatur empiris menunjukkan bahwa lingkungan yang berbasis pada agama sering dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dan lebih mungkin menjadi penerima bantuan dan kerja sama (Northover et al., 2024).
6. Strategi dakwah integratif ini terbukti sangat berhasil membawa masyarakat untuk taat pada ajaran Islam. Sehingga sangat layak jika pola dakwah integratif terus diterapkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (Riyadi & Hakiki, 2021).
7. Hamdi, (2018) menguraikan pola pendekatan dakwah integratif yang melibatkan unsur budaya, seni dan politik telah menjadi kunci keberhasilannya dalam proses Islamisasi di Lombok.
8. Proses dakwah integratif membutuhkan kearifan agar dakwah relevan dengan kondisi masyarakat modern, sehingga pelaku dan penerima dakwah dapat memberikan makna yang sama (Ihsani et al., 2021).
9. Hasanah, (2020) memperkuat bahwa kekuatan utama dalam dakwah integratif terletak pada konsep 'Jamaah' serta pengaruh positif dari kelompoknya.

H. Positioning Research

Berangkat dari pengkajian literatur dan observasi awal peneliti, baik dari artikel terindeks nasional atau international riset yang mendesain berkenaan masalah prososial dan dakwah integratif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Konseptual

1. Dakwah Kultural

Dakwah kultural juga bisa berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan (Amin, 2013). Oleh karena itu dalam pelaksanaan nya, dakwah kultural lebih menekankan kepada dakwah melalui lembaga atau sekelompok orang yang memiliki profesi atau kecenderungan di bidang seni. Berbeda dengan tabligh atau dakwah secara perseorangan atau individu, yang menekankan penyampaian dakwah secara personal.

Adapun alasan mengapa dakwah kultural harus dilakukan adalah : 1) Kuatnya kultur kebudayaan masyarakat kita; 2) Semakin bertambah tatanan strategi dakwah tradisional;3) Semakin merebak permasalahan sosial kultural di masyarakat; 4) Ketidak tegasan pemerintah terhadap lahirnya aliran-aliran sesat di Indonesia. Konsep dakwah kultural menurut Samsul Munir Amin dapat dipahami melalui :

- a) Dakwah kultural dalam konteks budaya local, yaitu mencari bentuk pemahaman dan aktualisasi gerakan dakwah Islam dalam realitas kehidupan kebudayaan masyarakat.
- b) Dakwah kultural dalam konteks global, dimana globalisasi membawa pengaruh besar bagi manusia dalam rangka merumuskan perencanaan dan

pelaksanaan dakwah di era global adalah mengkaji secara mendalam titik-titik silang antara Islam dan kebudayaan global, baik secara empirik maupun teoritis untuk keberhasilan dakwah.

- c) Dakwah kultural melalui apresiasi seni, dalam hal ini pengembangan seni dalam implementasi dakwah dapat dilakukan melalui beberapa tahapan pertama, melakukan penilaian dan seleksi secara syar'i, kedua melakukan penguatan dan pengembangan seni dalam ruang lingkup dakwah sehingga bisa menjelma menjadi seni yang ma'ruf.
- d) Dakwah kultural melalui multimedia sebagai perantara dakwah, multimedia sebagai wahana dakwah dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori besar, yaitu media cetak, media elektronik, dan digital, dan media virtual.

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat diartikan bahwa dakwah kultural memiliki arti sebuah perjuangan menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan melalui pendekatan kultural yang memanfaatkan kebudayaan, adat, tradisi di lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran islam yang mengajak kepada Amar Ma'ruf Nahi Munkar, agar tercipta umat manusia yang taat serta mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Proses dakwah ini dilakukan secara sadar, serta berdasarkan dengan dorongan kewajiban.

Dengan demikian dakwah kultural menekankan dinamika dakwah, selain pemurnian dinamisasi berarti berusaha menghargai potensi dan kecendrungan manusia sebagai mahluk budaya dalam arti luas, serta melakukan upaya agar kultural tersebut mengarah pada kemajuan dan pencerahan kehidupan manusia.

2. Materi Dakwah Kultural

Aktifitas dakwah merupakan rangkaian dari proses dakwah yang salah satu aspeknya adalah materi dakwah, yakni muatan yang berupa pesan yang disampaikan oleh da'i. Materi dakwah merupakan isi atau pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Materi dakwah juga dapat diartikan sebagai bahan atau sumber yang digunakan untuk mencapai (Helmi, 2006).

Menurut Hafi Ashari seperti dikutip Muliadi, bahwa materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran islam yang terdapat dalam kitabullah maupun Sunnah (Muliadi, 2008). Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Pesan dakwah baik berupa hal-hal yang tertulis diucapkan, dan dicontohkan dengan perbuatan diharapkan dapat dipahami dan di amalkan oleh mad'u sebagai objek dakwah. Materi dakwah yang disampaikan oleh da'i harus sesuai dengan kondisi mad'u agar pesan yang disampaikan dapat berkenan dan diterima oleh mad'u.

3. Strategi Dakwah Kultural

Membahas dakwah kultural dalam konteks budaya lokal berarti mencari bentuk pemahaman dan aktualisasi gerakan dakwah Islam dalam realisasi budaya masyarakat Islam dalam realitas budaya masyarakat Indonesia, khususnya dikalangan umat Islam, melalui pendekatan dan strategi yang tepat. Kultural merupakan sesuatu yang sangat melekat pada masyarakat, sehingga dalam agamapun manusia masih sangat lekat dengan budaya, situasi paling banyak dialami oleh orang-orang yang cendrung memiliki pengetahuan dan

pemahaman Islam yang rendah. Dalam konteks ini upaya memahami aktivitas masyarakat yang sering dikategorikan sebagai kegiatan keagamaan bergaya budaya dapat dibedakan antara dimensi ritual keagamaan dengan yang murni didimensi budaya, sehingga tidak mehirkan pendekatan dan cara-cara dakwah yang konfrontatif agar tidak kehilangan nilai. Dalam berdakwah tentunya tidak hanya melibatkan seorang muballigh atau da'i saja, akan tetapi dalam pelaksanaannya dakwah harus melibatkan seluruh masyarakat. Sebab masyarakat termasuk kedalam unsur-unsur dakwah, sehingga keterlibatannya dalam penyampaian dakwah sangat penting agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Dengan inilah maka para juru dakwah atau muballigh perlu adanya strategi untuk menarik perhatian mad'u.

Strategi dalam aktivitas dakwah merupakan sebuah perencanaan yang efektif dan sistematis dari da'i untuk merubah perilaku masyarakat sesuai dengan ajaran islam. Strategi dakwah merupakan kepiawaian seorang da'i dalam mengenai sesuatu, terkait metode dan pendekatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu, serta memiliki watak dasar identifikatif dan bukan apologistik. Untuk itu, dalam proses pelaksanaan strategi dakwah tentunya kepekaan dalam membaca situasi, dan karakter mad'u, memiliki dampak yang cukup signifikan. Elemen yang harus diperhatikan dalam merumuskan strategi adalah pengenalan khalayak, pesan, metode, media, dan komunikator. Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang perlu diarahkan pada strategi

dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi itu sendiri (Hadi, 2019).

Salah satu teori yang penting dalam memahami proses strategi dakwah adalah teori difusi inovasi. Difusi adalah proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu pada suatu jangka waktu tertentu diantara anggota sistem sosial. Pesan yang disebarluaskan dalam proses tersebut berisi ide-ide, atau praktik yang bersifat baru atau dianggap baru. Difusi merupakan medium inovasi yang digunakan agen of change ketika berupaya membujuk seseorang agar mengadopsi suatu inovasi. Sehingga dapat disebut, difusi adalah tipe khusus dari komunikasi yang berisi pesan tentang ide baru.

4. Dakwah Integratif

Teori dakwah integratif adalah pendekatan dalam aktivitas dakwah yang menggabungkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik spiritual, sosial, ekonomi, maupun budaya, untuk mencapai tujuan dakwah yang komprehensif dan menyeluruh. Pendekatan ini menekankan pentingnya harmoni dan sinergi antara dimensi-dimensi tersebut agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan membawa perubahan positif dalam masyarakat (Arifin,2013).

a. Pengertian Dakwah Integratif

Dakwah integratif adalah metode dakwah yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan atau spiritual, tetapi juga memperhatikan dan melibatkan dimensi lain dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan Islam secara menyeluruh (kaffah), relevan dengan

konteks masyarakat, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada.

b. Prinsip-Prinsip Dakwah Integratif

- Komprehensif (Syumuliyyah)

Dakwah tidak hanya menyentuh aspek akidah dan ibadah, tetapi juga muamalah, pendidikan, politik, dan budaya. Setiap aspek kehidupan dipandang sebagai bagian dari ajaran Islam.

- Kontekstual (Muqtadhiyah)

Pesan dakwah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Hal ini mencakup bahasa, budaya, dan masalah sosial yang sedang dihadapi.

- Sinergis (Takamuliyyah)

Dakwah melibatkan berbagai elemen, seperti individu, keluarga, masyarakat, organisasi, dan pemerintah, sehingga tercipta kerja sama yang mendukung keberhasilan dakwah.

- Humanis (Insaniyyah)

Pendekatan yang digunakan menghargai kemanusiaan, berempati, dan menjunjung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

- Berbasis Ilmu (Ilmiyyah)

Dakwah integratif menggunakan pendekatan ilmiah dengan memadukan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga relevan dengan kebutuhan zaman.

c. Komponen Utama Dakwah Integratif

- Dimensi Spiritual: Menguatkan hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah) melalui pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak.
- Dimensi Sosial: Menjalin hubungan harmonis antarindividu (hablun minannas) melalui solidaritas sosial, keadilan, dan pengentasan masalah masyarakat seperti kemiskinan dan ketimpangan.
- Dimensi Ekonomi: Memberikan solusi berbasis syariat dalam bidang ekonomi, seperti pengelolaan zakat, wakaf, dan usaha halal untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Dimensi Pendidikan: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan formal dan informal untuk membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan bertakwa.
- Dimensi Budaya: Mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam, untuk menciptakan dakwah yang inklusif dan diterima masyarakat.

d. Pendekatan dalam Dakwah Integratif

- Pendekatan Struktural: Melibatkan lembaga atau organisasi keagamaan, pemerintah, dan komunitas dalam pelaksanaan dakwah.
- Pendekatan Personal: Menggunakan cara-cara persuasif yang menyentuh individu secara langsung, seperti nasihat, mentoring, atau dialog.
- Pendekatan Media: Memanfaatkan media modern, seperti media sosial, televisi, dan podcast, untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan pesan dakwah.

- Pendekatan Kolaboratif: Bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lintas agama atau kelompok, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dakwah.
- e. Tujuan Dakwah Integratif
- Menyampaikan ajaran Islam secara utuh dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
 - Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
 - Membentuk masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan sejahtera. Memberikan solusi atas permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya sesuai dengan prinsip Islam.

5. Sikap Prososial

Perilaku prososial merupakan fondasi penting dalam interaksi sosial dan memiliki dampak positif bagi individu maupun masyarakat, sehingga sangat penting untuk dipahami. Dengan memahami pengertian perilaku prososial akan membantu dalam mengenali dan mengembangkan perilaku prososial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik dan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. Eisenberg dan Mussen (sebagaimana dikutip dari Pfattheicher et al., 2022) mengartikan perilaku prososial sebagai suatu perilaku sukarela yang dilakukan dengan sengaja untuk menghasilkan manfaat bagi orang lain. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Joyal-Desmarais et al., 2024; Schroeder, 2015; Wittek & Bekkers, 2015 bahwa perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan yang melibatkan kegiatan memberikan bantuan dan dukungan baik berupa

materi, fisik, maupun psikologis dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat bagi orang lain.

Disisi lain Pfattheicher et al. (2022) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan tindakan positif yang dilakukan terhadap satu atau beberapa orang untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Sedangkan, Marín-Morales et al., (2025) mendeskripsikan “perilaku prososial sebagai serangkaian tindakan yang disengaja dilakukan untuk kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun”. Diperkuat oleh pendapat Sinamo et al., (2020) bahwa tindakan membantu orang lain dengan sepenuh hati tanpa berharap mendapatkan apapun disebut sebagai ciri khas dari perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup berbagai perilaku positif, misalnya membantu, berbagi, menghibur, bekerja sama, dan menunjukkan belas kasih yang didorong oleh keinginan untuk menguntungkan orang lain (Hasenfratz & Knafo, 2015).

Berlandaskan pada berbagai sumber yang menyampaikan pengertian atau definisi dari perilaku prososial itu sendiri, maka dapat dikonklusikan bahwa perilaku prososial merupakan segala tindakan yang mengandung nilai-nilai kebajikan (misalnya berbagi, menolong, menghibur dan sejenisnya) dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi orang lain baik berupa materi, fisik maupun psikologis. Sebab itu, banyak Masyarakat yang menganggap perilaku prososial merupakan perilaku yang luar biasa, di mana orang membantu orang asing yang kemungkinan tidak mereka

temui lagi, menyumbangkan waktu dan barang berharga sebagai amal, serta mereka sangat penduli pada teman dan keluarga mereka.

a) Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial

Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial Perilaku prososial yang memiliki makna suatu perbuatan positif yang bermaksud untuk menolong atau meringankan beban orang lain merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial. Maka dari itu beberapa ahli menjelajahi bentuk-bentuk dari perilaku prososial itu sendiri. Matondang, (2016) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa bentuk dari perilaku prososial mencakup perilaku membantu (*aiding*), perilaku berteman (*friendship*), perilaku berbagi (*sharing*), perilaku kerjasama (*cooperating*), dan perilaku peduli (*caring*). Tidak jauh berbeda dengan hasil temuan Eisenberg & Mussen sebagaimana dikutip dari Nandira et al., (2023) yang mengemukakan perilaku prososial terdiri dari beberapa bentuk tindakan diantaranya :

Berbagi (*Sharing*), yakni kemauan untuk memberikan atau membagikan baik barang, waktu, perasaan maupun pengetahuan pada orang lain sehingga orang lain dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya. Serupa dengan pendapat McHarg & Hughes, (2021) yang mendefinisikan istilah berbagi sebagai tindakan menyerahkan sumber daya yang berarti kepada individu yang membutuhkan.

- 1) Kerjasama (*Cooperative*), yakni kemauan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.

- 2) Menolong (*Helping*), yakni kemauan untuk membantu secara fisik, materi maupun emosional kepada orang lain demi meringankan beban atau kesulitan yang sedang dialami.
- 3) Kejujuran (*Honesty*), yakni kemauan dan keberanian untuk mengatakan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan bertindak tidak curang kepada orang lain.
- 4) Kedermawanan (*Generosity*), yakni kemauan memberikan sesuatu(biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain yang membutuhkan secara sukarela dan atas dasar kemauan diri sendiri.

Steinbeis, (2018) mengatakan bahwa menolong, berbagi, peduli, dan menghibur adalah contoh bentuk tindakan prososial. Menolong biasanya ditunjukkan dalam kegiatan kerja bakti di kampung, menjadi sukarelawan di lokasi pengungsian bencana alam maupun di panti asuhan, serta dapat terlihat saat memberikan informasi kepada orang lain. Berbagi biasanya sering dilakukan saat kegiatan sosial seperti mengikuti galang dana untuk korban bencana alam, menyumbangkan uang atau pakaian bekas yang masih layak pakai ke panti asuhan, dan sejenisnya. Kemudian bentuk tindakan peduli dapat ditunjukkan dengan menjenguk saudara atau teman yang sakit, mengikuti kegiatan reboisasi di lokasi bekas kebakaran, dan sejenisnya. Untuk tindakan menghibur dapat dilakukan dengan memberikan dukungan moral kepada saudara atau teman yang sedang sedih atau menceritakan cerita lucu atau hiburan lainnya dengan tujuan menenangkan perasaan sedih yang dialami.

Adapun penelitian lainnya yang juga telah menemukan dimensi atau bentuk yang berbeda dari perilaku prososial. Salah satunya hasil riset yang

dilakukan oleh Marín-Morales et al. (2025) di mana menetapkan enam dimensi atau bentuk dari perilaku prososial sebagai berikut :

- 1) Altruistik, ditunjukkan dari tindakan memberikan bantuan atas keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain serta didorong oleh perasaan simpati dan norma sosial.
- 2) Akomodatif, ditunjukkan dari kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan aturan, situasi, atau orang lain untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka.
- 3) Emosional, ditunjukkan dari tindakan membantu karena situasi yang menyentuh perasaan si penolong.
- 4) Publik, ditunjukkan dari tindakan membantu yang dilakukan dihadapan khalayak umum dengan maksud agar mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain.
- 5) Anonim, ditunjukkan dari tindakan membantu tanpa memberitahukan identitas si penolong.
- 6) Situasi yang krisis, ditunjukkan dari tindakan membantu secara langsung dalam keadaan yang darurat atau perlu segera diatasi.

Dilihat dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa berbagai bentuk perilaku prososial tidak jauh dari konsep membantu atau menolong secara sukarela yang bertujuan untuk memberikan manfaat, meringankan kesulitan orang lain serta memberikan kesejahteraan kepada orang lain. Namun, penelitian ini lebih tertarik menggunakan teori bentuk-bentuk perilaku prososial dari Eisenberg & Mussen, (1989) yang mencakup konsep berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dan kedermawanan. Hal

tersebut dikarenakan indikator pada teori ini lebih spesifik dan mencakup semua aspek dari teori lain yang berhubungan dengan perilaku prososial.

b) Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial yang mencakup tindakan membantu dan peduli terhadap orang lain merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk lingkungan masyarakat yang harmonis. Namun perilaku prososial tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan luar. Rahmawati & Fithri, (2020) mengatakan bahwa yang mendasari perilaku prososial yaitu nilai dan tujuan seseorang di mana seseorang yang memiliki nilai positif dan tujuan altruistik cenderung lebih sering berperilaku prososial. Adapun beberapa penelitian yang membahas faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial.

seperti penelitian yang dilakukan Rodriguez et al., (2021) ditemukan pengaruh yang signifikan antara empati terhadap tingkat perilaku prososial. Hal tersebut terjadi karena perasaan empati dalam diri seseorang membuat seseorang berusaha memperhatikan dan memposisikan dirinya pada posisi orang lain, sehingga individu dengan empati akan dapat merasakan dan mengerti kesulitan yang dialami orang lain. Sesuai dengan pendapat (Depow et al., 2021) bahwa empati berkaitan erat dalam mendorong seseorang untuk berperilaku prososial yang ditunjukkan dari munculnya perasaan kasihan terhadap penderitaan orang lain.

Nurwahyudi, (2023) juga berpendapat bahwa jika individu mempunyai rasa empati yang kuat, maka individu tersebut akan mempunyai keinginan

yang kuat pula untuk menolong seseorang. Sikap menolong tersebut merupakan bagian dari bentuk perilaku prososial, sehingga dapat dikatakan empati memiliki pengaruh besar terhadap perilaku prososial seseorang. Dilihat dari penelitian yang dilakukan Thielmann ditemukan fakta bahwa kepribadian merupakan faktor bawaan individu yang mempengaruhi pemikiran dan emosi seseorang yang membuat mereka bertindak prososial (Thielmann et al., 2020). Dalam hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian ekstrovert lebih peka terhadap situasi dan keadaan, sementara individu dengan kepribadian introvert memiliki perilaku prososial yang lebih rendah dikarenakan memiliki pandangan berupa pertimbangan yang terjadi baik sebelum maupun sesudah melakukan perilaku prososial. Faktor lainnya yang mendasari perilaku prososial individu ialah suasana hati di mana suasana hati dapat memengaruhi bagaimana seseorang bertindak prososial, misalnya seseorang yang sedang merasa senang akan lebih mudah berinteraksi dan menolong dengan orang lain (Rahmawati & Fithri, 2020). Suasana hati merupakan perasaan yang dapat memengaruhi pikiran dan perilaku individu berupa perasaan yang bersifat positif (senang, gembira dan sejenisnya) maupun negatif (sedih, marah, kecewa dan sejenisnya) .

Sundari et al., (2025) menjelaskan bahwa kepercayaan religius seseorang memengaruhi perilaku prososial dengan memberikan motivasi atau dorongan yang berasal dari hubungan seseorang dengan Tuhan di mana ketika melakukan praktik agama akan menghadirkan perasaan

bersyukur. Kebersyukuran tersebutlah yang akan mempengaruhi perilaku prososial seseorang (Huzain, 2020). s

Perilaku prososial juga dipengaruhi dari faktor dari luar yang bersumber dari keseluruhan lingkungan yang berada disekitar individu. Lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang individu ialah lingkungan keluarga, sehingga hubungan antara orang tua dan anak memiliki potensi untuk mempengaruhi seorang anak dalam bertindak prososial. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Kushernanda et al., (2023) yang menunjukkan semakin tinggi kelekatan orangtua dengan anak, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial yang dimunculkan oleh anak. Sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan orangtua dengan anak, maka semakin rendah pula tingkat perilaku prososial yang dimunculkan oleh anak. Di samping itu, lingkungan sekolah dan masyarakat lebih memberikan dampak yang besar pada kualitas perilaku prososial karena anak lebih banyak terlibat dalam hubungan sosial dengan banyak orang di lingkungan sekolah dan masyarakat daripada lingkungan keluarga. Di mana anak akan lebih sering melihat contoh-contoh perilaku prososial yang ditunjukkan di lingkungan sekolah oleh guru maupun lingkungan masyarakat oleh tetangga, sehingga anak termotivasi untuk melakukan tindakan prososial yang sama dengan yang mereka lihat di lingkungan sekolah dan masyarakat (Hammond et al., 2015 & Rahmawati & Fithri, 2020).

Ubaida & Avezahra, (2023) menyampaikan pola pengasuhan yang diterima oleh seorang individu akan memberikan pembeda pada tingkat

perilaku prososial individu. Individu dengan pola asuh demokratis akan lebih mudah menampilkan perilaku prososial daripada individu dengan pola asuh otoriter yang cenderung digambarkan sebagai keyakinan akan kepatuhan ketat terhadap aturan orang tua sehingga individu enggan berperilaku prososial terhadap orang lain (Hasenfratz & Knafo, 2015). Faktor eksternal lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku prososial yaitu latar budaya yang dimiliki oleh individu (Shubhan & Aloysius, 2021). Yang mendasari latar budaya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ialah setiap etnis budaya memiliki norma-norma sosial yang berbeda, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin perilakunya dianggap prososial di lingkungan masyarakat yang beretnis budaya sama, tetapi memungkinkan dianggap kurang prososial ketika berada di lingkungan beretnis budaya lainnya atau berbeda (Liani & Syafrudin, 2024). Dari pemaparan diatas dapat diklasifikasikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial meliputi dua faktor yaitu faktor internal yang artinya bersumber dari dalam diri seorang individu dan faktor eksternal yang artinya bersumber dari luar atau lingkungan sekitar. Faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku prososial mencakup nilai dan tujuan, kepribadian, empati, kepercayaan terhadap agama, dan jenis kelamin. Untuk faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku prososial mencakup suasana hati, lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat), pola asuh, dan latar budaya.

3. Seni Budaya Syarafal Anam

Kearifan lokal syarafal anam berkembang dan menjadi sebuah akulturasi budaya yang berkembang di wilayah Bengkulu. Akulturasi ini bersifat islami karena pada zaman dahulu, islam diterima dengan baik dan masyarakatnya sendiri membentuk sebuah tradisi yang memadukan antara islam dengan nilai-nilai kedaerahan Bengkulu. Dari segi filosofis, terdapat perbedaan yang menyebabkan kelompok-kelompok menerima atau menolak budaya tersebut (Ferrari et al., 2019) (Uge et al., 2019). Selain sebagai budaya yang berkembang, tradisi ini dapat dijadikan sebagai wisata yang dapat mengenalkan ciri khas masyarakat Bengkulu yang sebagian besar beragama Islam (Zamroni et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, syarafal anam dilestarikan di daerah Bengkulu yang masih sering disandingkan dengan beberapa acara seperti seperti wisuda mengaji,/ *tamat kaji* aqiqah, sekujang, hingga upacara pemberian nama bayi (Susanto et al., 2020).

Secara umum kearifan lokal syarafal anam hampir sama dengan budaya seni musik islam di negara lain seperti gamus di daerah Melayu dan Arab, qawwali di India, Mehter tahkimi di Turki, dan festival Fatimiyah di Mesir. Musik gamus sendiri hampir sama dengan syarafal anam namun terdapat perbedaan dari segi alat musik yang digunakan dan nilai-nilai yang ingin dicapai (Nafiah, 2021), Qawwali lebih mengutamakan keselarasan antara cinta dan agama (Shah, 2021). Kemudian, untuk musik mehter tahkimi dinyanyikan sebagai tanda kemenangan dan juga personil yang memainkannya lebih banyak (Jacobsen & Vestel, 2018). Para pemusik mehter tahkimi merupakan pejabat yang dekat dengan sultan dan digaji dengan gaji yang tinggi, festival Fatimiyah

di Mesir merupakan festival musik religius yang memadukan budaya religius Islam dan Kristen. Adapun dalam budaya syarafal anam, nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia adalah toleransi, gotong royong, dan sopan santun, nilai-nilai tradisional tersebut tentunya dibungkus dalam seni menyanyikan musik dan lagu religi.

Di literatur yang berbeda dijelaskan bahwa eksistensi syarafal anam terdapat di kalangan etnik Melayu, Rejang, Lembak, Pekal dan Serawai di provinsi Bengkulu. Secara sejarah kesenian ini dibawa oleh ulama Banten yang menyebarluaskan agama Islam, ulama ini oleh masyarakat lembak disebut Datuk Syech Serunting. Selanjutnya berdasarkan literatur, dari Datuk Syech Serunting diterima oleh masyarakat lembak yang bernama Wahid Bin Rauf atau dikenal oleh masyarakat dengan sebutan H.Tue pada abad 17 dan terus berkembang sampai saat ini (Ismail, 2019). Masyarakat yang mempelajari syarafal anam ini tidak hanya mempelajari kesenian islami saja namun secara tidak langsung mempelajari Al-Quran, adab, keterampilan sosial, kestabilan emosional, dan ajaran-ajaran islam lainnya. Teknis dalam syarafal anam menggunakan seni olah suara dan jenis alat musik perkusi *membranphone* yang dikenal dengan rebana/redap.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian dan Jenis Data

Penelitian ini dijelaskan melalui proses kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan kepustakaan. Data primer yang akan dihimpun berupa penjelasan lembaga atau unit bimbingan karier, masalah-masalah yang muncul seperti: program, hambatan, dan tingkat keberhasilan. Data sekunder berupa penelusuran artikel terdahulu (10 tahun terakhir) yang memuat informasi empiris tentang bimbingan karier, budaya, dan agama.

2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terbagi atas empat: 1) Grup Syarafal Anam Kota Bengkulu seperti pengurus dan anggota; 2) Grup Syarafal Anam Bengkulu Tengah seperti pengurus dan anggota. Penentuan lokasi memiliki alasan yang sama karena terdapat proses dakwah dalam setiap kegiatannya serta sikap prososial anggotanya yang positif berdasarkan penilaian masyarakat. Lebih rinci, berikut disajikan objek tujuan dan kebutuhan data.

Tabel 3.1 Lokasi, Partisipan dan Kebutuhan Data

No	Institusi Tujuan	Partisipan/Kebutuhan Data
1.	A. Forum Syarafal Anam Kota Bengkulu B. Sanggar Seni Singaran Pati C. Forum Komunikasi Syarafal Anam Bengkulu D. Grup Syarafal Anam Kab. Kaur E. Grup Syarafal Anam Bengkulu Utara F. Grup Syarafal Anam Tengah Padang G. Grup Syarafal Anam Bengkulu Selatan	Guru, Pengurus dan Anggota Aktif
2.	Tokoh Budaya	Nilai-nilai adat istiadat yang relevan dengan sikap prososial
3.	Tokoh Agama	Nilai-nilai agama yang berkaitan dengan sikap prososial

Keterangan: Institusi Tujuan Masih Tentatif

3. Proses Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan lima alat pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi, kepustakaan, dan *focus group discussion*. Observasi berguna untuk melihat proses dakwah, dan sikap prososial masyarakat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam berbagai realitas yang sedang atau telah terjadi dan respon partisipan. Alur kerja wawancara: 1) menjelaskan maksud peneliti kepada partisipan/narasumber; 2) permohonan izin perekaman data; 3) memulai dengan pertanyaan terbuka, kemudian merespon setiap jawaban yang diberikan sehingga muncul data yang mendalam; 4) sebelum mengakhiri wawancara, memungkinkan bagi narasumber untuk mengusulkan nama lain sebagai sumber informasi selanjutnya. Terakhir, kepustakaan dilakukan untuk menjawab konsep teoritis budaya, agama, dan bimbingan karier. Penelusuran difokuskan di Mendeley scopus.com, dan DOAJ. *dummy book*,

artikel bereputasi dan *copyright*. Untuk draft artikel akan mengikuti template jurnal yang dituju. Sedangkan untuk kebutuhan penerbitan buku akan dijelaskan dalam lima bab:

- 1) Pendahuluan: berisi problematika, tujuan, *positioning study*, dan metode;
- 2) Kerangka konseptual: berupa sikap prososial, dakwah integratif, syarafal anam;
- 3) Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam Dalam Mengoptimalkan Perilaku Prososial Masyarakat Bengkulu Ini merupakan jawaban atas pertanyaan 1;
- 4) Perubahan Perilaku Prososial Masyarakat Yang Aktif dalam Kegiatan Seni Budaya Syarafal Anam. Ini merupakan jawaban atas pertanyaan 2;
- 5) Penutup

K. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Bengkulu di Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, waktu yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian Tahun 2025.

L. ANGGARAN PENELITIAN**M. ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN**

Nama Lengkap	:	Dr. Ashadi Cahyadi, MA
NIP	:	198509182011011009
NIDN	:	2018098501
Jabatan Fungsional	:	Lektor
Prodi	:	Manajemen Dakwah

Nama Lengkap	:	Rafileli, M.Hum
NIP	:	
NIDN	:	
Jabatan Fungsional	:	Lektor
Prodi	:	Adab

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam

Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan secara menyeluruh dengan menggabungkan unsur keagamaan, sosial, budaya, dan spiritual dalam satu kesatuan kegiatan dakwah. Kelompok Syarafal Anam, sebagai komunitas seni religius yang membacakan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW dari kitab *Syaraf al-Anam*, menjadikan kegiatan mereka bukan sekadar bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Berikut bentuk strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam.

Hasil wawancara pada salah satu pengurus sekaligus guru dari grup syarafal anam PERAMA SY (60) mengatakan :

“Sebenarnya dakwah yang dilakukan pada anggota syarafal anam ini tidak secara terstruktur seperti dakwah di Masjid. Ajaran-ajaran kebaikan ini diberikan oleh para sesepuh atau yang dituakan seperti ajaran nilai-nilai etika, sopan santun dimajelis”

Hal senada juga disampaikan oleh ketua Forum Syarafal Anam Kota Bengkulu AE (53) :

“Banyak ajaran-ajaran yang diajarkan oleh orang tua kami dulu di grup syarafal ini seperti adab dalam berpakaian dengan menggunakan kain penuh, kopiah, baju berlengan panjang”

Kegiatan dakwah dalam kelompok Syarafal Anam berlangsung secara alami dan tidak terstruktur seperti dakwah formal di masjid. Nilai-nilai keislaman disampaikan melalui teladan dan nasihat para sesepuh, terutama dalam hal etika,

sopan santun, dan adab dalam berpenampilan. Dengan cara ini, tradisi Syarafal Anam menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral dan menjaga warisan tata krama yang diajarkan oleh generasi terdahulu.

a. Dakwah Melalui Ritual Kolektif dan Tradisi Maulid

Para penggiat Syarafal Anam menekankan bahwa kegiatan maulid dan zikir bersama bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Hal ini disampaikan oleh SY (60) Pengurus Grup Syarafal Anam PERAMA :

“Kalau kami marhaban atau baca Syarafal Anam, itu bukan cuma soal ibadah. Setelah acara, kami makan bersama, gotong royong beresin tempat, itu jadi ajang silaturahmi warga. Di situ muncul rasa saling peduli.”

MJ (66) selaku guru Syarafal Anam Tengah Padang mengatakan:

“Para sesepuh kami di grup bedzikir ini disela latihan memberikan masukan dan penguatan untuk saling tolong menolong dan kompak baik dalam latihan maupun acara-acara di majelis”

Ketua Forum Syarafal Anam Kota Bengkulu AE (60) menyampaikan :

“Banyak sekali ilmu yang kami dapat dari guru-guru syarafal ini, misalnya kami juga dituntut untuk aktif bermasyarakat misalnya ada acara-acara bimbingan/ pernikahan”

JZ (48) Wakil Ketua Badan Musyawarah Adat Kota Bengkulu menambahkan bahwa kegiatan seperti ini sudah menjadi perekat sosial sejak lama:

“Tradisi ini warisan leluhur. Dulu kalau ada orang punya hajat, yang datang bukan cuma keluarga, tapi satu kampung. Sekarang lewat Syarafal Anam, semangat itu hidup lagi.”

Berikut dokumentasi kegiatan dakwah disela dalam prosesi syarafal anam :



Hal yang paling terlihat pada saat tradisi maulid Nabi yang bertepatan pada tanggal 12 Rabi'ul awal di masjid-masjid yang masyarakatnya masih mengadakan tradisi bedzikir syarafal anam. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota dari Sanggar Seni dan Tradisi Singaran Pati MN (32) :

“Pada saat maulid ini masyarakat sangat antusias, banyak yang bersedekah pada hari itu khususnya sedekah makanan untuk dibagikan pada masyarakat yang hadir di masjid pada hari itu baik kepada anak-anak sampai ke orangtua dan tradisi ini sudah sejak lama”

Kegiatan ini dapat terlihat pada dokumentasi maulid nabi pada tanggal 12 Rabi'ul 1447 Hijriah :



Kegiatan kolektif lainnya juga dapat terlihat pada saat kegiatan gotong royong negak pengujung/mendirikan tempat bedzikir syarafal anam :



Temuan selanjutnya di Kaur pada tradisi menda kule/hajatan pernikahan maupun maulid nabi yang didalamnya menggunakan seni syarafal anam menerapkan tradisi kolektif yang bernama *Pantauan* seperti yang dijelaskan oleh FL (48) selaku penanggung jawab grup syarafal anam dari Kabupaten Kaur mengatakan :

“Pantauan ini sudah menjadi tradisi lama di Kaur ketika Desa atau suatu keluarga mengadakan acara pernikahan maupun maulid nabi. Seluruh warga Dusun turut menyumbang bahan makanan, atau mengundang/ menjamu makan kerumahnya”

Berdasarkan hasil wawancara ini diketahui bahwa kesadaran masyarakat dalam tradisi maulid nabi atau acara-acara yang didalamnya ada syarafal anam, kesadaran masyarakat untuk saling membantu itu muncul. Tentunya hal itu tidak muncul sendirinya, ada proses pengarahan, pemberian contoh dan tuntunan dari pemuka masyarakat sebelumnya seperti Ketua Adat, Imam dan lain-lain.



Kegiatan Syarafal Anam tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Melalui tradisi ini, tumbuh kembali semangat gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian antarwarga yang menjadi warisan berharga dari para leluhur. Syarafal Anam menjadi wadah pembelajaran, penguatan moral, serta media untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Dakwah Melalui Pendidikan dan Pembinaan Generasi Muda

Dakwah melalui pendidikan dan pembinaan generasi muda adalah suatu upaya menyampaikan ajaran Islam dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial kepada generasi muda melalui proses pendidikan dan pembinaan yang terarah. Dakwah ini bertujuan membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan serta penggerak kebaikan di lingkungan masyarakatnya.

Kelompok juga menyelenggarakan pengajian remaja dan latihan rebana untuk menanamkan nilai gotong royong serta cinta tradisi.

Salah satu anggota dari Sanggar Seni dan Tradisi Singaran Pati RA (22) mengatakan :

“ Di sanggar ini tidak hanya belajar syarafal anam, tapi ada pengajian rutin yang diarahkan oleh ketua sanggar, agar seimbang antara agama dan kesenian”

Pengajian ini dipimpin atau diarahkan langsung oleh ketua sanggar, yang berperan sebagai pembimbing agar anggota sanggar tidak hanya mahir dalam aspek kesenian tradisi Islam, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual (agama) dan aspek ekspresif (kesenian), sehingga seni yang dikembangkan tidak kehilangan ruh keislamannya. Dengan demikian, sanggar ini berfungsi ganda: sebagai wadah pelestarian budaya keagamaan dan sekaligus media pendidikan spiritual bagi para anggotanya. Pendekatan seperti ini mencerminkan strategi dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam ditanamkan melalui kegiatan seni dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat.

Sementara itu NP (23) selaku remaja yang mengikuti syarafal anam di Kabupaten Bengkulu Tengah mengatakan :

“ Di Bengkulu Tengah ini pembinaan muda-muda sangat banyak, dari tingkat SD, SMP sampai SMA bahkan sudah masuk pada kurikulum sekolah”

Selanjutnya ditambahkan oleh MJ (66) mengatakan :

“Anak-anak yang latihan ini saya arahkan jika ingin belajar syarafal anam harus rajin ke masjid, belajar adzan, bilal dan ngaji/baca Al-Qur'an”

Di Bengkulu Tengah, pembinaan terhadap generasi muda dilakukan secara intensif dan menyeluruh, mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA, bahkan telah

terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Anak-anak yang mengikuti latihan Syarafal Anam diarahkan untuk tidak hanya fokus pada seni pembacaan tersebut, tetapi juga untuk memperkuat dasar keagamaannya. Oleh karena itu, mereka dibimbing agar rajin ke masjid, belajar adzan, menjadi bilal, serta memperdalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan agar kegiatan seni Syarafal Anam tidak terlepas dari nilai-nilai religius, sekaligus membentuk generasi muda yang berakhlak, beriman, dan mencintai tradisi keislaman.

Berikut dokumentasi kelompok anak-anak di Bengkulu Tengah yang sedang mengikuti kegiatan belarak/mengiring pengantin



Selanjutnya salah satu anggota syarafal anam fastabiqul khairat Lebong YK (58) mengatakan :

“Kami ajarkan anak-anak bukan cuma cara baca shalawat, tapi juga adab dan tanggung jawab sosial. Misalnya, kalau ada warga sakit, kami ajak mereka jenguk bersama. Jadi belajar empati dari kegiatan.”

Salah satu orang tua dari anggota syarafal anam yang rutin mengikuti kegiatan menuturkan:

“Anak saya jadi lebih sopan dan suka bantu orang setelah ikut latihan rebana. Dulu main HP terus, sekarang semangat ikut pengajian.”

Berdasarkan wawancara di atas dipahami bahwa anak-anak tidak hanya diajarkan cara membaca shalawat, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai adab dan tanggung jawab sosial. Melalui berbagai kegiatan, mereka dilatih untuk peduli terhadap sesama, misalnya dengan menjenguk warga yang sedang sakit agar tumbuh rasa empati dan kebersamaan. Pembinaan ini berdampak positif pada perilaku anak-anak, yang menjadi lebih sopan, suka membantu orang lain, dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Banyak di antara mereka yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, kini justru bersemangat mengikuti latihan rebana dan rutin menghadiri pengajian.

c. Dakwah Melalui Kegiatan Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi

Dakwah melalui kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi adalah cara menyebarluaskan ajaran Islam lewat tindakan nyata, bukan hanya lewat kata-kata. Misalnya dengan membantu masyarakat, mengadakan bakti sosial, atau melatih keterampilan agar orang bisa mandiri secara ekonomi. .

Kelompok Syarafal Anam juga memiliki kegiatan sosial seperti pengumpulan dana sosial, dana tutupan, penyewaan barang dan jasa. Hasil wawancara kepada pengurus grup syarafal anam PERAMA Kota Bengkulu IR(48) mengatakan :

“ Kami ada uang mingguan yang ditagih setiap minggunya, kegunaannya untuk keperluan kelompok, santunan untuk anggota yang sakit dan ada juga penyewaan barang berupa tenda, piring dan alat-alat yang diperlukan untuk hajatan”

Hal lain ditambahkan oleh SY (60) yang mengatakan:

“kebiasaan seperti ini sudah ada sejak zaman kelompok ini berdiri, sebagai bentuk sosial masyarakat, yakni menjaga keseimbangan antara hablum minallah dan hablum minannas”

Sama halnya yang disampaikan oleh ketua sanggar seni dan budaya Wannur dari Bengkulu Selatan WR (50) mengatakan :

”Kalau di Dusun ini ada keluarga anggota maupun yang mengalami musibah anggota syarafal anam ini yang banyak turun membantu baik dalam bentuk material maupun spiritual seperti memimpin tahlil dan do'a.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dipahami bahwa kelompok syarafal ini memiliki sistem iuran mingguan yang digunakan untuk keperluan bersama, seperti santunan bagi anggota yang sakit serta pengelolaan penyewaan perlengkapan hajatan seperti tenda, piring, dan alat lainnya. Tradisi ini sudah berlangsung sejak kelompok berdiri sebagai wujud kepedulian sosial masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Ketika ada anggota atau warga yang mengalami musibah, para anggota Syarafal Anam turut membantu, baik secara material maupun spiritual, seperti memimpin tahlil dan doa.

Berdasarkan hasil observasi, dan survei, ditemukan bahwa kelompok Syarafal Anam menerapkan lima strategi utama.

Tabel 4.1 Hasil Observasi

No	Strategi Dakwah Integratif	Bentuk Kegiatan	Tujuan Sosial
1	Ritual Kolektif dan Pembacaan Maulid	Majelis Syarafal Anam, Yasinan, Doa Bersama	Menumbuhkan kebersamaan dan solidaritas
2	Pendidikan Agama Informal	Pengajian remaja, kajian ibu-ibu	Menanamkan nilai gotong royong dan empati
3	Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial	Koperasi jamaah, dana gotong royong	Menguatkan kemandirian dan kepedulian
4	Kolaborasi dengan Lembaga Sosial dan Pemerintah	Baksos, donasi, kegiatan kebersihan lingkungan	Menjalin kemitraan lintas sektor
5	Pemanfaatan Media Sosial	WhatsApp, Facebook dakwah singkat	Menjangkau generasi muda dan memperluas pengaruh

Strategi dakwah integratif yang diterapkan kelompok Syarafal Anam mencakup berbagai bentuk kegiatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pertama, melalui ritual kolektif dan pembacaan maulid seperti majelis Syarafal Anam, yasinan, dan doa bersama, masyarakat diajak memperkuat ikatan kebersamaan dan solidaritas sosial. Kedua, pendidikan agama informal seperti pengajian remaja dan kajian ibu-ibu menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, empati, serta pembentukan akhlak sosial yang baik. Ketiga, kegiatan pemberdayaan ekonomi dan sosial diwujudkan melalui pembentukan koperasi jamaah, pengelolaan dana gotong royong, dan penyewaan perlengkapan hajatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus menumbuhkan semangat saling peduli antaranggota.

Keempat, kelompok ini juga melakukan kolaborasi dengan lembaga sosial dan pemerintah melalui kegiatan bakti sosial, donasi, serta kebersihan lingkungan guna memperluas jaringan dan menjalin kemitraan lintas sektor. Terakhir, strategi dakwah turut diperkuat dengan pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook sebagai sarana dakwah singkat untuk menjangkau generasi muda dan memperluas pengaruh dakwah di ruang digital. Dengan pendekatan yang holistik ini, dakwah tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi wadah pembinaan sosial dan penguatan solidaritas masyarakat.

~

2. Perubahan Perilaku Prososial Masyarakat Yang Aktif dalam Kegiatan Seni Budaya Syarafal Anam

Perubahan perilaku prososial masyarakat yang aktif dalam kegiatan seni budaya Syarafal Anam adalah pergeseran atau peningkatan sikap dan tindakan sosial masyarakat yang tercermin dalam bentuk kepedulian, kerja sama, empati, serta tanggung jawab sosial sebagai hasil dari keterlibatan rutin mereka dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan Syarafal Anam.

Berdasarkan observasi dan wawancara, kegiatan dakwah Syarafal Anam berdampak signifikan pada peningkatan perilaku prososial masyarakat. Berikut perubahan perilaku prososial masyarakat yang aktif dalam kegiatan seni budaya syarafal anam :

a. Gotong Royong

Perilaku gotong royong masyarakat adalah sikap dan tindakan bersama dalam membantu satu sama lain secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun sumber daya, yang mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara kepada ketua Anggota Syarafal Anam PERAMA IR (48) mengatakan :

“Kalau anggota bergabung pada grup bedzikir ini, secara tidak langsung sikap gotong royong itu tumbuh, karena situasi menuntu para anggota untuk saling bekerja sama”

Hal senada juga disampaikan oleh anggota dari Sanggar Seni dan Tradisi Singaran Pati RA (22) mengatakan :

“Dulu sebelum bergabung kebanyakan santai dirumah, jarang ikutbgotong royong dimasyarakat, tapi sekarang sudah mulai rajin membantu jika ada acara baik acara pernikahan, pengajian atau syarafal anam itu sendiri”

Penggiat Syarafal Anam, Kota Bengkulu MN (32) mengatakan :

“Sebelum ikut Syarafal Anam, warga di lingkungan kami jarang kumpul kalau tidak ada hajatan. Tapi sejak latihan rutin dan tampil di acara-acara, rasa kebersamaan itu muncul lagi. Kalau ada kegiatan sosial atau kerja bakti, anggota kelompok selalu jadi yang paling dulu datang membantu.”

Tokoh Pemuda, Kabupaten Bengkulu Tengah NP (23) mengatakan :

“Melalui Syarafal Anam, kami belajar kerja sama, bukan cuma di atas panggung, tapi juga di luar. Kalau ada warga bangun rumah atau bersih desa, anggota kelompok kompak membantu. Jadi, kebersamaan itu bukan cuma waktu latihan, tapi sudah jadi kebiasaan.”

Anggota Kelompok Syarafal Anam Wannur, Kabupaten Bengkulu Selatan WR (50) mengatakan :

“Dulu anak-anak muda di kampung ini banyak yang cuek sama kegiatan desa. Setelah diajak ikut rebana Syarafal Anam, mereka jadi sering kumpul, bantu warga yang sakit, atau ikut bersih masjid. Jadi rasa peduli antarwarga meningkat.”

Tokoh Masyarakat, Kabupaten Kaur FL (48)

“Kalau ada acara Syarafal Anam, semua orang turun tangan — ada yang masak, ada yang menata tempat, ada yang bantu alat. Kegiatan ini memupuk kebiasaan kerja sama, jadi bukan cuma hiburan tapi jadi contoh praktik gotong royong nyata.”

Anggota Syarafal anam Fastabiqul Khairat Lebong YK (58) mengatakan:

“Kami sering diajak tampil di acara sosial, misalnya penggalangan dana atau selamatan warga. Dari situ, anggota jadi terbiasa membantu tanpa diminta. Syarafal Anam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di antara kami.”

Pengurus Badan Musyawarah Adat Kota Bengkulu JZ (48) mengatakan :

“Dari dulu, Syarafal Anam bukan hanya hiburan, tapi wadah silaturahmi. Sekarang anak muda belajar nilai adat lewat kegiatan ini: sopan santun, kebersamaan, dan gotong royong. Ini penting untuk menjaga harmoni sosial di kampung.”

Berdasarkan wawancara di atas dipahami bahwa melalui keterlibatan aktif dalam latihan, pertunjukan, dan kegiatan sosial yang menyertai syarafal anam, masyarakat mengalami peningkatan rasa kebersamaan, solidaritas, serta kepedulian sosial. Aktivitas kolektif dalam kelompok ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota, tetapi juga mendorong partisipasi nyata dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, membantu warga yang sakit, dan acara keagamaan. Kegiatan syarafal anam terbukti menjadi wadah pembelajaran sosial dan pembinaan karakter, terutama bagi generasi muda, dengan menanamkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, kegiatan ini berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga menjadi bentuk dakwah kultural yang menumbuhkan semangat gotong royong dan harmoni sosial di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, syarafal anam berfungsi tidak hanya sebagai seni pertunjukan religius, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam memperkuat jaringan sosial, menumbuhkan kepedulian antarwarga, dan mempertahankan nilai-nilai luhur gotong royong di masyarakat Bengkulu.

b. Sedekah dan Donasi Rutin

Sedekah dan donasi rutin adalah pemberian harta atau bantuan secara sukarela dan berkelanjutan kepada pihak yang membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian sosial dan upaya menumbuhkan kesejahteraan serta mempererat solidaritas antaranggota masyarakat.

Penggiat Syarafal Anam, Kota Bengkulu MN (32) mengatakan :

“Dulu kalau ada penggalangan dana atau sumbangan untuk warga yang sakit, hanya beberapa orang saja yang ikut. Sekarang, setelah rutin ikut Syarafal

Anam, hampir semua anggota mau menyisihkan uang, bahkan tanpa diminta. Sudah jadi kebiasaan kami, setiap latihan ada kotak infak kecil untuk membantu sesama.”

Hal senada juga disampaikan Tokoh Pemuda sekaligus anggota syarafa anam di Kabupaten Bengkulu Tengah NP (23) mengatakan :

“Setiap ada kegiatan Syarafal Anam, selalu ada sumbangan sukarela dari anggota. Uangnya dipakai untuk bantu anggota yang sedang sakit, atau buat santunan anak yatim. Jadi sedekah itu sudah jadi bagian dari kegiatan kami, bukan cuma ibadah tambahan.”

Selanjutnya anggota Kelompok Syarafal Anam Wannur, Kabupaten Bengkulu Selatan WR (50) mengatakan :

“Kami punya kas kelompok dari iuran mingguan. Sebagian memang disisihkan untuk alat rebana, tapi sebagian lagi kami niatkan untuk sedekah. Kalau ada warga yang butuh bantuan, uang itu langsung kami pakai. Jadi, kegiatan ini melatih kami untuk peduli dan ringan tangan.”

Tokoh Masyarakat, Kabupaten Kaur FL (48) menambahkan :

“Syarafal Anam di sini tidak hanya tampil di acara, tapi juga ikut galang dana sosial. Kadang mereka keliling kampung bawa kotak infak saat maulid. Hasilnya disumbangkan untuk kegiatan keagamaan atau membantu fakir miskin. Jadi anak muda belajar bahwa sedekah itu bagian dari tradisi baik.”

Anggota Syarafal anam Fastabiqul Khairat Lebong YK (58) mengatakan:

Kalau ada warga yang mengalami musibah, anggota kelompok langsung inisiatif kumpulkan donasi. Tidak perlu disuruh, mereka bergerak sendiri. Ini berbeda dengan dulu, sekarang rasa tanggung jawab sosial mereka jauh lebih tinggi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber dari berbagai daerah di Provinsi Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni budaya Syarafal Anam berpengaruh nyata terhadap meningkatnya perilaku prososial masyarakat, khususnya dalam hal sedekah dan donasi rutin. Keterlibatan masyarakat dalam

kegiatan Syarafal Anam tidak hanya sebatas hiburan atau aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi media pembinaan sosial dan spiritual yang menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Melalui latihan bersama, penggalangan dana, dan kegiatan sosial yang terintegrasi, para anggota terbiasa untuk menyisihkan sebagian rezeki mereka secara sukarela guna membantu anggota yang sakit, fakir miskin, anak yatim, atau kebutuhan sosial lainnya. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk berbagi, di mana nilai-nilai religius seperti keikhlasan dan tolong-menolong berpadu dengan nilai budaya lokal Bengkulu. Tradisi sedekah yang dilakukan secara rutin melalui kotak infak, kas sosial, atau donasi kelompok menjadi wujud nyata perubahan perilaku prososial masyarakat.

c. Kepedulian Antar Warga

Kepedulian antar warga adalah tingkat perhatian, empati, dan keterlibatan seseorang terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitarnya yang diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti membantu tetangga yang mengalami kesulitan, ikut serta dalam kegiatan sosial, serta menjaga keharmonisan lingkungan. Berikut presentase perilaku prososial masyarakat yang aktif dalam kegiatan seni budaya syarafal anam:

Tabel 4.2

Indikator Perilaku Prososial	Sebelum Kegiatan Syarafal Anam	Setelah Kegiatan Syarafal Anam	Perubahan (%)
Partisipasi gotong royong	40%	68%	+28%
Frekuensi sedekah/sumbangan	45%	70%	+25%
Solidaritas antarwarga	55%	82%	+27%
Keterlibatan pemuda	30%	60%	+30%
Kepedulian terhadap lingkungan	42%	67%	+25%

Berdasarkan data perubahan indikator perilaku prososial masyarakat sebelum dan sesudah keterlibatan dalam kegiatan Syarafal Anam, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek sosial. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong meningkat dari 40% menjadi 68%, menunjukkan bertambahnya semangat kebersamaan dan kerja kolektif antarwarga. Frekuensi sedekah dan sumbangan juga mengalami kenaikan dari 45% menjadi 70%, yang mencerminkan meningkatnya kepedulian terhadap sesama dan semangat berbagi dalam komunitas. Selanjutnya, tingkat solidaritas antarwarga naik dari 55% menjadi 82%, menandakan terbangunnya rasa persaudaraan dan hubungan sosial yang lebih erat setelah mengikuti kegiatan keagamaan dan kebudayaan tersebut.

Keterlibatan pemuda pun menunjukkan peningkatan paling tinggi, dari 30% menjadi 60%, memperlihatkan bahwa kegiatan Syarafal Anam mampu menarik minat generasi muda untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Sementara itu, kepedulian terhadap lingkungan juga meningkat dari 42% menjadi 67%, menandakan tumbuhnya kesadaran bersama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, kegiatan Syarafal Anam terbukti berperan dalam meningkatkan perilaku prososial masyarakat dengan rata-rata peningkatan sekitar 27%, yang menunjukkan efektivitas dakwah berbasis budaya dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan kebersamaan di lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi dakwah integratif kelompok Syarafal Anam berfungsi sebagai media transformasi sosial. Nilai-nilai religius seperti tolong-menolong, kesabaran, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui praktik nyata. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan

yang dilaksanakan oleh kelompok menunjukkan keterpaduan antara aspek spiritualitas, pendidikan karakter, aksi sosial, dan pelestarian kultur lokal. Pada aspek spiritualitas, kegiatan seperti zikir dan pembacaan maulid menjadi sarana untuk memperkuat keimanan serta membangun kesadaran religius di kalangan anggota. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga menjadi momentum refleksi diri dan mempererat hubungan dengan Allah SWT. Aspek pendidikan karakter tampak melalui kegiatan pengajian dan latihan rutin. Melalui pengajian, anggota mendapatkan pemahaman nilai-nilai moral, tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan. Sementara itu, latihan—khususnya dalam konteks rebana—melatih kedisiplinan waktu, kekompakan, serta rasa tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok.

Dalam aspek aksi sosial, semangat kepedulian sosial diwujudkan melalui kegiatan sedekah dan gotong royong. Anggota aktif berpartisipasi dalam membantu sesama, baik dalam bentuk bantuan materi maupun tenaga. Kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan dan membantu warga yang membutuhkan menjadi wujud nyata penerapan nilai ihsan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun pada aspek kultur lokal, kegiatan seni dan tradisi rebana berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya daerah sekaligus media dakwah yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat. Melalui kesenian ini, nilai-nilai keislaman dikemas dalam bentuk yang harmonis dengan budaya setempat, sehingga mampu memperkuat identitas keagamaan dan kearifan lokal secara bersamaan. Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kelompok

tidak hanya bersifat ritual keagamaan semata, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga warisan budaya masyarakat.

B. Pemabahasan

1. Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam

Strategi dakwah integratif yang diterapkan kelompok Syarafal Anam mencakup berbagai bentuk kegiatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pertama, melalui ritual kolektif dan pembacaan maulid seperti majelis Syarafal Anam, yasinan, dan doa bersama, masyarakat diajak memperkuat ikatan kebersamaan dan solidaritas sosial. Kedua, pendidikan agama informal seperti pengajian remaja dan kajian ibu-ibu menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, empati, serta pembentukan akhlak sosial yang baik. Ketiga, kegiatan pemberdayaan ekonomi dan sosial diwujudkan melalui pembentukan koperasi jamaah, pengelolaan dana gotong royong, dan penyewaan perlengkapan hajatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus menumbuhkan semangat saling peduli antaranggota. Keempat, kelompok ini juga melakukan kolaborasi dengan lembaga sosial dan pemerintah melalui kegiatan bakti sosial, donasi, serta kebersihan lingkungan guna memperluas jaringan dan menjalin kemitraan lintas sektor. Terakhir, strategi dakwah turut diperkuat dengan pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook sebagai sarana dakwah singkat untuk menjangkau generasi muda dan memperluas pengaruh dakwah di ruang digital.

Dengan pendekatan yang holistik ini, dakwah tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi wadah pembinaan sosial dan penguatan solidaritas masyarakat.

Kegiatan ritual seperti zikir, pembacaan maulid, yasinan, dan doa bersama yang dilakukan oleh Syarafal Anam menunjukkan bahwa dakwah mereka tidak hanya bersifat teks-ceramah tetapi menyentuh aspek kebersamaan dan pengalaman kolektif. Dalam perspektif artikel, pendekatan yang demikian masuk ke dalam kerangka dakwah bil hal yakni dakwah dengan tindakan atau pengalaman nyata, bukan hanya oral. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Teguh Ansori dikatakan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari kegiatan dakwah billhal, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan (Ansori, 2019). Dengan ritual kolektif, unsur kebersamaan (ukhuwah) dan solidaritas sosial terbangun yang selaras dengan gagasan bahwa dakwah integratif harus melibatkan dimensi sosial dan komunitas. Hal ini menciptakan ruang di mana anggota jamaah bukan hanya sebagai penerima dakwah, tetapi sebagai bagian aktif dari komunitas moral-sosial.

Strategi kedua Syarafal Anam, yakni pengajian remaja dan kajian ibu-ibu, menunjukkan orientasi yang lebih ke pembentukan karakter sosial (gotong-royong, empati, akhlak) melalui pendidikan agama informal. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa ada kebutuhan reorientasi pendidikan Islam yang (Abdullah, 2018). Dari kajian ini dapat dibahas bahwa proses pengajian kelompok Syarafal Anam tidak hanya mentransfer ilmu ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai sosial yang terbentuk melalui interaksi komunitas, misalnya melalui latihan bersama, tanggung-jawab dalam kelompok, pembinaan

ibu-ibu sebagai agen perubahan keluarga, dan remaja sebagai generasi penerus. Dengan demikian, pendidikan informal ini menjadi medium pembinaan yang lebih luas daripada hanya aspek keagamaan ritual, dan menciptakan sinergi antara iman dan tindakan sosial.

Strategi ketiga yaitu pembentukan koperasi jamaah, pengelolaan dana gotong-royong, dan penyewaan perlengkapan hajatan memperlihatkan aspek pemberdayaan ekonomi dalam dakwah. Hal ini sangat konsisten dengan literatur yang melihat bahwa dakwah harus mampu mendorong perubahan sosial-ekonomi, bukan sekadar ritual. Peluang komunikasi dakwah dalam pemberdayaan ekonomi umat Islam adalah adanya kesadaran teologis yang berakar dalam sistem kehidupan sosial umat (Rahmatunnair & Saripah, 2023). Dalam konteks Syarafal Anam, koperasi jamaah dan mekanisme ekonomi internal menjadi implementasi konkret bahwa dakwah bukan hanya soal ibadah dan moral, tetapi juga soal kemandirian ekonomi dan solidaritas ekonomi-komunal. Ini menunjukkan bahwa dakwah integratif meliputi aspek ekonomi sosial yang memperkuat anggota komunitas sebagai aktor aktif, bukan hanya objek dakwah.

Kolaborasi dengan lembaga sosial dan pemerintah melalui bakti sosial, donasi, kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa kelompok ini memposisikan dakwah dalam ruang publik dan sosial yang lebih luas. Ini selaras dengan kajian yang membahas bahwa dakwah transformatif mencakup tadbir (administrasi), (Saraka et al., 2025). Dengan menjalin kemitraan lintas sektor, Syarafal Anam memperluas jangkauan dakwahnya ke ranah sosial-kemasyarakatan: lingkungan,

pemerintah, lembaga sosial. Ini membantu membangun citra dakwah yang relevan (Kadri & Lubis, 2025).

2. Perubahan Perilaku Prososial Masyarakat Yang Aktif dalam Kegiatan Seni Budaya Syarafal Anam

Melalui keterlibatan aktif dalam latihan, pertunjukan, dan kegiatan sosial yang menyertai syarafal anam, masyarakat mengalami peningkatan rasa kebersamaan, solidaritas, serta kepedulian sosial. Aktivitas kolektif dalam kelompok ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota, tetapi juga mendorong partisipasi nyata dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, membantu warga yang sakit, dan acara keagamaan. Kegiatan syarafal anam terbukti menjadi wadah pembelajaran sosial dan pembinaan karakter, terutama bagi generasi muda, dengan menanamkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, kegiatan ini berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga menjadi bentuk dakwah kultural yang menumbuhkan semangat gotong royong dan harmoni sosial di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, syarafal anam berfungsi tidak hanya sebagai seni pertunjukan religius, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam memperkuat jaringan sosial, menumbuhkan kepedulian antarwarga, dan mempertahankan nilai-nilai luhur gotong royong di masyarakat Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh berbagai kajian ilmiah, kegiatan Syarafal Anam di Bengkulu terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial, membangun karakter, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang bernaafaskan Islam. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa praktik Syarafal Anam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga memiliki makna kebersamaan, solidaritas, dan kekompakan sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Sebagaimana diungkap dalam penelitian bahwa kegiatan syarafal anam menjadi (Zakaria & Asiyah, 2019).

Senada dengan itu, penelitian lain menyebutkan bahwa Syarafal Anam mengandung nilai kebersamaan, keindahan, dan religiusitas, menjadikannya media sosial yang memupuk semangat gotong royong (Tarobin, 2015). Lebih jauh, Syarafal Anam juga berperan dalam pembinaan karakter dan pendidikan sosial, khususnya bagi generasi muda. Aktivitas latihan dan penampilan bersama menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta empati terhadap sesama. Suatu penelitian menunjukkan bahwa kesenian ini mengandung nilai-nilai karakter seperti (Maryam, 2018).

Bahkan, penelitian lain menemukan bahwa kegiatan ini menjadi wadah pembinaan moral, tempat berkumpulnya anak muda untuk melakukan kegiatan positif yang berakar pada nilai-nilai budaya (Apiko et al., 2025). Dengan demikian, Syarafal Anam berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang efektif, menanamkan nilai kerja sama, empati, dan kepedulian sosial melalui praktik budaya dan religius yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Selain fungsi sosial dan pendidikan, Syarafal Anam juga memiliki peran kultural dan dakwah yang sangat penting. Tradisi ini telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (No SK : 1044/P/2020), menegaskan posisinya sebagai warisan adat yang perlu dilestarikan. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, (2016) menjelaskan bahwa Syarafal Anam

mencerminkan perpaduan harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi bentuk dakwah kultural yang mampu menyampaikan pesan keagamaan melalui ekspresi seni. Kesenian ini tidak hanya menjaga identitas budaya masyarakat Bengkulu, tetapi juga memperkuat integrasi sosial antarwarga. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, doa bersama, dan pertunjukan religius, masyarakat dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Syarafal Anam tidak sekadar menjadi sarana hiburan atau ritual keagamaan, melainkan juga media efektif dalam memperkuat jaringan sosial, menumbuhkan rasa kepedulian, serta mempertahankan nilai luhur gotong royong dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bengkulu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Strategi dakwah integratif yang diterapkan oleh kelompok Syarafal Anam merupakan model dakwah yang holistik dan kontekstual, karena tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, pendidikan, ekonomi, dan kolaboratif. Melalui kegiatan seperti zikir, pembacaan maulid, dan doa bersama, Syarafal Anam menghidupkan dakwah bil ḥal—yakni dakwah melalui tindakan nyata yang menumbuhkan rasa kebersamaan (ukhuwah) dan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Pengajian remaja dan kajian ibu-ibu menjadi sarana pendidikan agama informal yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial dan moral, sehingga dakwah tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada penginternalisasian nilai empati, tanggung jawab, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan koperasi jamaah dan pengelolaan dana gotong royong menunjukkan bahwa dakwah juga dijalankan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi umat, yang bertujuan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan anggota. Inisiatif ini mencerminkan bahwa dakwah integratif harus berperan dalam membangun kesadaran teologis sekaligus memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat. Lebih lanjut, kolaborasi dengan lembaga sosial dan pemerintah melalui kegiatan bakti sosial, donasi, serta program kebersihan lingkungan memperluas peran dakwah ke ranah publik, sejalan dengan konsep dakwah transformatif yang melibatkan kemitraan lintas sektor dan partisipasi aktif dalam pembangunan sosial.

Selain itu keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan seni budaya Syarafal Anam membawa perubahan positif terhadap perilaku prososial dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Bengkulu. Melalui kegiatan kolektif seperti latihan, pertunjukan, dan aktivitas sosial, masyarakat menunjukkan peningkatan nyata dalam hal rasa kebersamaan, solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Syarafal Anam berperan sebagai sarana pembelajaran sosial yang menumbuhkan nilai gotong royong dan tanggung jawab bersama, sekaligus menjadi media pembinaan karakter terutama bagi generasi muda.

B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Syarafal Anam

Disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan yang bersifat sosial dan edukatif, seperti pelatihan remaja, pengajian ibu-ibu, serta program gotong royong komunitas. Kegiatan tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat. Kelompok juga perlu melakukan dokumentasi dan inovasi dalam penyajian seni agar tradisi ini tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan

Diharapkan dapat memberikan dukungan nyata dalam bentuk pendanaan, fasilitas latihan, serta promosi budaya agar kegiatan Syarafal Anam semakin berkembang. Pengakuan Syarafal Anam sebagai Warisan Budaya Takhbenda (WBTB) perlu diikuti dengan program pelestarian berkelanjutan yang melibatkan

masyarakat lokal dan lembaga pendidikan, sehingga nilai-nilai prososial dan dakwah kultural yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial yang diinternalisasikan dalam kegiatan Syarafal Anam dapat dijadikan contoh praktik *education through culture* untuk membangun karakter generasi muda yang berakhlak dan berjiwa sosial.

4. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya keagamaan seperti Syarafal Anam, karena keterlibatan tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial antarwarga. Partisipasi ini penting untuk menjaga harmoni sosial serta memperkuat peran masyarakat sebagai agen pelestari nilai-nilai luhur lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Reorientation Of Islamic Education: Synergizing Tarbiyah And Dakwah To Answer Social Problems. *Didaktika Religia*, 6(1), 29–50.
- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Ansori, T. (2019). Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Muharrak: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 33–44.
- Apiko, G., Khoiri, Q., & Efendi, H. (2025). Peran Kesenian Syarafal Anam Dalam Mencegah Dekadensi Moral Pemuda Desa Pelajau Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2).
- Depow, G. J., Francis, Z., & Inzlicht, M. (2021). The Experience Of Empathy In Everyday Life. *Psychological Science*, 32(8), 1198–1213.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge University Press.
- Fadly, D. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal Of Sustainable Innovation On Education, Mathematics And Natural Sciences*, 3(2), 66–75.
- Ferrari, M., Bang, H., Ardelt, M., & Feng, Z. (2019). Educating For Virtue: How Wisdom Coordinates Informal, Non-Formal And Formal Education In Motivation To Virtue In Canada And South Korea. *Journal Of Moral Education*, 48(1), 47–64.
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. Del M. (2024). Intervention Programs For The Prevention Of Bullying And The Promotion Of Prosocial Behaviors In Adolescence: A Systematic Review. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100954. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Ssaho.2024.100954>
- Hadi, H. S. (2019). Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(2), 69–78.
- Harahap, R. (2016). Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Budaya Islam Pada Masyarakat Lembak Di Kota Bengkulu. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 1(2), 191–208.
- Hasenfratz, L., & Knafo, A. (2015). *Prosocial Behavior, Effects Of Parenting And Family Structure On*.
- Helmi, M. (2006). *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Kencana.
- Huzain, M. (2020). Perilaku Prososial Dan Bimbingan Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 94–119.
- Ismail. (2019). *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI-XX* (Edisi Pert, P. 71). CV. Els Pro.
- Jacobsen, C. M., & Vestel, V. (2018). ‘Look Into My Eyes’: Music, Religion, And The Politics Of Muslim Youth In Norway. *Journal Of Muslims In Europe*, 7(1), 47–72.
- Joyal-Desmarais, K., Euh, H., Scharmer, A., & Snyder, M. (2024). Understanding Prosocial And Antisocial Behaviours: The Roles Of Self-Focused And Other-Focused Motivational Orientations. *European Journal Of Social Psychology*, 54(7), 1610–1643.
- Kadri, W. N., & Lubis, Y. M. (2025). Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10(1), 39–63.

- Kushernanda, N. R., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). PERILAKU PROSOSIAL REMAJA: BAGAIMANA PERAN KELEKATAN ORANGTUA? *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32–40.
- Liani, P. N., & Syafrudin, U. (2024). Identifikasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Reva Kids Kabupaten Bandar Lampung. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 25–32.
- Liu, X., Li, J., & Chen, X. (2025). Does Compassion For Oneself Extend To Prosocial Behavior For Others? Examining The Relationship Between Self-Compassion And Prosocial Behavior Using Multilevel Meta-Analysis. *Personality And Individual Differences*, 237, 113047. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Paid.2025.113047>
- Liu, Y., Chen, J., Wei, S., Wang, P., Chen, K., Liu, J., & Wang, W. (2024). The Association Between Parental Warmth And Children's Prosocial Behaviour: A Moderated Mediation Analysis. *Acta Psychologica*, 248, 104344. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Actpsy.2024.104344>
- Marín-Morales, A., Amaoui, S., Fernández Fillol, C., Carlo, G., & Rivas García, S. M. (2025). *What Factors Predict Prosocial Behavior During Social Crisis? A Cross-Sectional Study During The COVID-19 Pandemic In Spain*.
- Maryam, M. (2018). Local Wisdom Of Malay Moslem Community In Bengkulu. *Journal Of Malay Islamic Studies*, 2(1), 65–74.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Eduhumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 34–47.
- Mcharg, G., & Hughes, C. (2021). Prosocial Television And Prosocial Toddlers: A Multi-Method, Longitudinal Investigation. *Infant Behavior And Development*, 62, 101526.
- Muliadi. (2008). *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode Dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nafiah, S. F. D. A. (2021). Kesenian Tamadun Islam Dalam Warisan Seni Tradisi Melayu [Art Of Islamic Civilazation In The Malay Heritage Art Tradition]. *BITARA International Journal Of Civilizational Studies And Human Sciences (E-ISSN: 2600-9080)*, 4(2), 162–167.
- Nandira, L. A., Hasanah, M., & Alfinuha, S. (2023). Pengaruh Internal Locus Of Control Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa SMAN 1 Menganti-Gresik. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 18(1), 20–28.
- Northover, S. B., Quillien, T., Conroy-Beam, D., & Cohen, A. B. (2024). Religious Signaling And Prosociality: A Review Of The Literature. *Evolution And Human Behavior*, 45(5), 106593. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Evolhumbehav.2024.06.002>
- Nurwahyudi, H. A. (2023). Pengajaran Perilaku Prososial Terhadap Anak. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Pfattheicher, S., Nielsen, Y. A., & Thielmann, I. (2022). Prosocial Behavior And Altruism: A Review Of Concepts And Definitions. *Current Opinion In Psychology*, 44, 124–129.
- Rahmatunnair, R., & Saripah, A. (2023). Da'wah Communication And Economic Empowerment Of Muslims: Opportunities, Challenges, And Strategies.

- Palakka: Media And Islamic Communication*, 4(2), 116–125.
- Rahmawati, A. N., & Fithri, R. (2020). Religious Attitude Dengan Perilaku Prossosial Pada Relawan PMI Kota Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 171–183.
- Rodriguez, L. M., Martí-Vilar, M., Esparza Reig, J., & Mesurado, B. (2021). Empathy As A Predictor Of Prosocial Behavior And The Perceived Seriousness Of Delinquent Acts: A Cross-Cultural Comparison Of Argentina And Spain. *Ethics & Behavior*, 31(2), 91–101.
- Saraka, M. Y., Monarshi, E. R., & Shabrina, N. (2025). Transformative Da'wah In Indonesia: Challenges Of Equity And Opportunities For Synergy Of Islamic Organizations And States. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 19(1), 131–148.
- Scaffidi Abbate, C., Bonfanti, R. C., Misuraca, R., & Ruggieri, S. (2025). Power Distance In The Workplace And Its Effect On Prosocial Behavioral Intentions. *Acta Psychologica*, 253, 104695. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Acpsy.2025.104695>
- Schroeder, D. A. (2015). CHAPTER The Field Of Prosocial Behavior: 1 An Introduction And Overview David A. Schroeder And William G. Graziano. *The Oxford Handbook Of Prosocial Behavior*, 3.
- Shah, S. (2021). Sustenance Of Classical Music: Study Of Ethnomusicology In An Ethnolinguistic Culture. *Kashmir Journal Of Language Research*, 24(1).
- Shubhan, H., & Aloysius, S. (2021). Variabel-Variabel Yang Memengaruhi Perilaku Prosocial Indonesia Tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 762–771.
- Sinamo, Y. H., Zulkifli, D. C., & Chairilsyah, D. (2020). Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 125–131.
- Steinbeis, N. (2018). Neurocognitive Mechanisms Of Prosociality In Childhood. *Current Opinion In Psychology*, 20, 30–34.
- Sundari, A. R., Herdajani, F., & Susilarini, T. (2025). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Prosocial Mahasiswa Fakultas Psikologi UPI YAI Jakarta. *Contiguity: Jurnal Psikologi*, 23(1), 40–50.
- Susanto, T., Rasni, H., Susumaningrum, L. A., Rahmawati, I., Yunanto, R. A., & Septiyono, E. A. (2020). Caring For Adolescents Based On The Wisdom Of Indonesian Pandalungan Culture: An Ethnonursing Pilot Study. *Journal Of Pediatric Nursing*, 55, E270–E278.
- Tarobin, M. (2015). Seni ÅŒsarafal Anamâ€ Di Bengkulu: Makna, Fungsi Dan Pelestarian. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 265–296.
- Thielmann, I., Spadaro, G., & Balliet, D. (2020). Personality And Prosocial Behavior: A Theoretical Framework And Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 146(1), 30.
- Ubaida, Z., & Avezahra, M. H. (2023). Literature Review Perilaku Prosocial: Faktor Pengaruh, Manfaat, Dan Penelitian Perilaku Prosocial Di Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(6), 227–234.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development Of Social Studies Learning Model Based On Local Wisdom In Improving Students' Knowledge And Social Attitude. *International Journal Of Instruction*, 12(3), 375–388.

- Wittek, R., & Bekkers, R. (2015). Altruism And Prosocial Behavior, Sociology Of. *International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Sciences*, 1, 579–583.
- Zakaria, J., & Asiyah, S. T. (2019). Makna Dan Fungsi Sarafal Anam Dalam Acara Pernikahan Suku Lembak Di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Lateralisasi*, 7(2), 1–23.
- Zamroni, Z., Dwiningrum, S. I. A., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). *Cross-Cultural Competence In Multicultural Education In Indonesian And New Zealand High Schools*.

LAMPIRAN